



Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi



Kontestasi Wacana Religius dalam Media Populer: Serial Bidaah dalam Bingkai Sosiologi Giddens

Nor Afifah¹, Nada Hikmatul Ilmi², Desi Erawati³

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

affaharpan29@gmail.com, ndaailmii@gmail.com, erawati1377@gmail.com

ABSTRACT

The contestation of religious discourse in popular media has become a significant issue in contemporary socio-religious studies. The series Bidaah, as a form of popular culture, portrays how religious symbols and teachings can be manipulated by social actors to establish spiritual dominance within new social spaces. This study applies Anthony Giddens' structuration theory to analyze the dynamics of agency and structure in the production, reproduction, and resistance of deviant religious discourse depicted in the series. A descriptive qualitative method is employed, utilizing textual analysis and social media observation as discursive arenas. The findings reveal that Bidaah not only represents deviant teachings as a social phenomenon but also illustrates how society actively engages as agents in deconstructing religious meanings through interactions within popular media. The series becomes a site of interpretive contestation, where religious power relations are challenged through processes of reflection, critique, and collective meaning-making. These findings highlight the strategic role of popular media in fostering critical awareness and religious literacy in society.

ABSTRAK

Serial Bidaah, produk media populer Malaysia yang tayang di Viu, menjadi sorotan di Indonesia karena kisahnya tentang sekte keagamaan menyimpang pimpinan Walid Muhammad Mahdi Ilman. Narasi ini memicu kontestasi wacana religius, mengangkat isu fanatisme dan manipulasi spiritual. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis bagaimana serial ini mengonstruksi dan memediasi wacana keagamaan. Serial ini membingkai penyimpangan ajaran melalui dramatisasi personal, memicu refleksivitas audiens. Hasilnya, media populer merepresentasikan Walid sebagai agen yang memanipulasi simbol religius untuk mereproduksi struktur dominasi. Namun, penonton juga aktif menafsirkan ulang makna melalui kritik di media sosial, menunjukkan dinamika agensi-struktur. Temuan ini menegaskan peran vital media populer dalam memunculkan kesadaran kritis masyarakat terhadap manipulasi agama, sekaligus menyoroti pentingnya literasi agama dan media di era digital.

Informasi Artikel

Submission: 4 Juni 2025

Last revision: 2 Juli 2025

Acceptance: 3 Juli 2025

Publication: 4 Juli 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.85124

Keywords

Religious Discourse Contestation, Popular Media, Structuration Theory, Deviant Teachings, Bidaah Series

Kata kunci

Kontestasi Wacana Religius, Media Populer, Teori Strukturasi, Penyimpangan Ajaran, Serial Bidaah

PENDAHULUAN

Bidaah Serial Bidaah merupakan produk media populer asal Malaysia yang tayang di platform Viu sejak 6 Mei 2025. Serial ini mengangkat kisah mengenai sekte keagamaan menyimpang yang dipimpin oleh Walid Muhammad Mahdi Ilman, dan berhasil menyedot perhatian publik Indonesia dengan jumlah penonton mencapai 2,5 miliar di aplikasi Viu (Wijaya, 2025). Melalui tokoh Baiduri, seorang gadis muda yang dipaksa bergabung dengan kelompok Jihad Ummah, narasi serial ini menyoroti isu fanatisme, penyalahgunaan ajaran agama, dan manipulasi spiritual yang menimbulkan kontroversi publik (Akantu, 2025).

Respon luas masyarakat terhadap serial ini memperlihatkan bahwa media populer telah menjelma menjadi arena strategis dalam membentuk dan menyebarkan wacana religius. Simbol-simbol keagamaan kini tidak lagi hanya hadir di ruang-ruang ibadah atau forum keagamaan formal, tetapi juga dikonstruksi dan dinegosiasikan ulang melalui produk budaya visual seperti serial televisi dan web series (Syarif dkk., 2023). Transformasi ini mengubah cara masyarakat memahami agama, yang dulunya bersifat sakral dan eksklusif kini menjadi lebih terbuka, cair, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta teknologi komunikasi (Hilalludin, 2025; Mujayapura et.al., 2019).

Perubahan ini menjadikan wacana keagamaan sebagai wilayah yang penuh tarik-menarik antara ideologi, otoritas, dan kepentingan. Ketika satu kelompok menyebarkan makna keagamaan tertentu melalui media sosial, kelompok lain bisa merespons dengan kritik, parodi, atau bahkan perlawanan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa kontestasi wacana religius bersifat dialektis, memunculkan respons-respons berupa sindiran, resistensi, atau peneguhan ulang nilai-nilai keagamaan (Saprillah dkk., 2020).

Upaya memahami dinamika tersebut membutuhkan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan interaksi timbal balik antara struktur sosial dan tindakan individu. Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens menawarkan pendekatan reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai agen aktif. Melalui konsep “refleksivitas” dan “duality of structure” (Stones, 2017) Giddens menegaskan bahwa struktur sosial tidak bersifat kaku, melainkan dibentuk dan dibentuk ulang secara terus-menerus melalui praktik sosial (Achmad, 2020). Perspektif ini membuka ruang bagi analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana simbol-simbol religius dimaknai ulang di ruang media digital (Mpofu-Mketwa & and de Wet, 2024).

Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji kontestasi wacana religius dalam format serial populer menggunakan pendekatan teori strukturasi menunjukkan adanya celah riset yang perlu diisi. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana serial *Bidaah* membingkai penyimpangan ajaran, serta bagaimana masyarakat sebagai agen sosial merespons dan menafsirkan ulang simbol-simbol keagamaan tersebut di media digital. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi dalam memahami konstruksi makna keagamaan di era digital serta pentingnya literasi agama dan media bagi masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dinamika kontestasi wacana religius dalam media populer melalui serial *Bidaah*. Metode ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara mendalam, khususnya dalam mengungkap makna simbolik, relasi kekuasaan, dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Objek penelitian meliputi representasi ajaran dalam serial *Bidaah*, konstruksi karakter, simbol-simbol religius, serta respons audiens yang terekam dalam media sosial. Data primer diperoleh melalui analisis teks terhadap episode serial, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari artikel berita, forum diskusi daring, literatur akademik yang berhubungan dengan sosiologi agama, media populer dan teori Giddens.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi didukung oleh studi pustaka terkait teori strukturasi Anthony Giddens sebagai kerangka analisis. Data dianalisis menggunakan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi pola relasi agen-struktur dalam proses produksi, reproduksi, dan resistensi wacana penyimpangan ajaran. Hasil analisis difokuskan pada bagaimana media populer merepresentasikan otoritas keagamaan, serta bagaimana masyarakat sebagai agen aktif berpartisipasi dalam mendekonstruksi makna religius di ruang publik digital. Pemilihan metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap dinamika sosial keagamaan secara kontekstual, reflektif, dan mendalam. Triangulasi sumber dilakukan guna memastikan validitas data dan memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *Bidaah* merepresentasikan penyimpangan ajaran agama melalui manipulasi simbol-simbol religius oleh tokoh sentral yang memanfaatkan struktur keagamaan demi kekuasaan. Tokoh Walid digambarkan sebagai agen yang secara aktif mereproduksi norma agama untuk menciptakan dominasi spiritual dalam komunitas tertutup. Penonton tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan berperan sebagai agen kolektif yang menafsirkan ulang makna melalui kritik dan diskusi di media sosial. Proses ini menggambarkan dinamika struktur dan agensi sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Giddens. Serial ini juga menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi ruang bagi kesadaran kritis masyarakat terhadap manipulasi keagamaan, serta menggarisbawahi pentingnya literasi agama dan media di tengah perkembangan budaya digital.

Representasi Aliran Sesat dalam Serial *Bidaah*

Fenomena aliran sesat dan gerakan radikal bukanlah hal baru dalam sejarah sosial dan keagamaan. Berbagai kasus telah mencuat, menimbulkan kegelisahan di masyarakat, bahkan berujung pada konflik dan tindakan ekstrem. Beberapa di antaranya berkembang secara tertutup, sementara yang lain dengan terang-terangan menantang norma dan ajaran utama dalam suatu agama atau ideologi. Contohnya seperti hadirnya serial Malaysia berjudul *Bidaah* yang menjadi sorotan publik dan media sosial. Serial ini mengangkat kisah fiksi yang sangat dekat dengan kenyataan: seorang pemimpin agama karismatik, Walid Muhammad Mahdi Ilman, membentuk sebuah komunitas tertutup dengan ajaran yang menyimpang dan penuh manipulasi spiritual. Dengan menggunakan retorika keagamaan dan citra kesalehan, Walid memanipulasi pengikutnya untuk tunduk total pada kehendaknya, termasuk dalam hal moral, ibadah, bahkan kehidupan pribadi para pengikut. Serial ini menyuguhkan narasi yang mirip dengan pola-pola yang ditemukan dalam kasus nyata seperti Al-Zaytun (Wahyuni dkk., 2025) di mana simbol dan istilah agama digunakan untuk memanipulasi, membatasi akal kritis, dan memutuskan ikatan sosial pengikut dari dunia luar.

Selain itu, serial ini secara cerdas menyajikan realitas yang sering tidak tampak di permukaan: bahwa aliran sesat tidak selalu muncul dengan kekerasan ekstrem atau simbolisme mencolok, tetapi bisa berkembang secara lembut, melalui simbol-simbol religius, bahasa kasih sayang, dan jubah kesalehan yang menenangkan. Serial *Bidaah* menunjukkan bahwa penyesatan bisa dibungkus dengan spiritualitas palsu, membuat pengikut merasa menjadi bagian dari misi suci, padahal mereka sedang dieksploitasi secara emosional dan spiritual. Ini menjelaskan bagaimana banyak korban dari kelompok semacam ini justru mengalami kesulitan besar untuk keluar, karena mengalami apa yang disebut sebagai “spiritual entrapment” yaitu sebuah jebakan psikologis yang memanipulasi rasa takut, harapan, dan iman.

Salah satu kekuatan besar serial ini adalah keberaniannya membuka ruang refleksi publik melalui pendekatan budaya populer. Media sosial dipenuhi pembahasan, kutipan, hingga meme dari serial ini, seperti “Pejamkan mata, bayangkan muka Walid” dan “Walid nak dewi boleh” yang viral karena memadukan antara kesan mistis dan absurditas penyimpangan ajaran. Kutipan ini, walaupun banyak diparodikan, sesungguhnya menunjukkan betapa dalamnya manipulasi yang dilakukan sang pemimpin atas imajinasi dan kesadaran pengikutnya. Serial ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga peringatan keras bahwa penyimpangan agama dapat berwujud

sangat meyakinkan, dan bahwa literasi agama yang rendah dapat menjadikan masyarakat mudah tertipu oleh simbol-simbol spiritual yang sebenarnya kosong dari nilai ilahiah. Viralitas kedua kutipan ini di media sosial memperlihatkan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, semakin peka terhadap bentuk-bentuk manipulasi keagamaan, tetapi juga menunjukkan betapa rentannya narasi agama untuk disalahgunakan oleh figur yang memiliki karisma dan kuasa simbolik.

Media Populer dan Penyebaran Wacana Keagamaan

Media populer saat ini memiliki peran yang semakin penting dalam membentuk dan menyebarkan wacana keagamaan di tengah masyarakat. Platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena baru bagi penyampaian pesan-pesan religius yang dikemas secara visual, dramatis, dan mudah dikonsumsi. Dakwah dalam format digital ini tidak jarang memadukan antara simbol-simbol keislaman dengan elemen budaya populer, menghasilkan representasi agama yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Konten semacam itu kerap membentuk realitas religius baru yang tidak semata berlandaskan pada otoritas keilmuan, tetapi juga pada impresi visual dan retorika emosional yang mampu memikat perhatian khalayak (Hjarvard, 2008). Simbol-simbol agama, kutipan ayat atau hadis, dan pernyataan-pernyataan spiritual seringkali digabungkan dengan estetika sinematik dan narasi personal yang menyentuh, membuat pesan agama terasa lebih dekat, meskipun kadang kehilangan kedalaman epistemologisnya.

Pembingkaiannya yang dilakukan oleh Serial *Bidaah* memiliki implikasi signifikan terhadap kontestasi wacana religius di Indonesia, khususnya dalam ruang-ruang diskusi publik yang terbentuk di media digital. Media populer berfungsi sebagai pembentuk agenda yang secara sengaja menempatkan isu bid'ah sebagai fokus utama dalam perdebatan publik yang terus berkembang. Penekanan terhadap tema ini tidak hanya menghidupkan kembali narasi lama, tetapi juga turut memperkuat dikotomi benar versus salah yang telah mengakar kuat dalam cara pandang sebagian masyarakat. Polarisasi pun semakin tajam, terutama dalam konteks kemunculan kontra-publik keagamaan yang aktif menyuarakan pandangannya melalui berbagai platform media baru (Rosa dkk., 2022).

Penyampaian ajaran agama melalui media kini tidak selalu melewati jalur tradisional seperti mimbar masjid atau forum pengajian, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki akses teknologi dan keterampilan mengolah konten. Situasi ini memungkinkan munculnya banyak tokoh keagamaan digital yang memperoleh pengaruh besar meski tanpa legitimasi formal. Otoritas dalam menyampaikan ajaran pun bergeser, dari basis keilmuan menuju pada kemampuan mengemas pesan yang sesuai dengan selera pasar algoritma. Akibatnya, wacana keagamaan menjadi sangat terbuka bagi interpretasi dan bahkan distorsi, terlebih jika pesan yang disampaikan lebih menekankan sensasi dan retorika dibandingkan substansi. Penyebaran pesan-pesan agama yang tidak melalui proses verifikasi atau diskusi kritis dapat menimbulkan pemahaman yang keliru, atau lebih jauh lagi, menyuburkan bibit intoleransi dan eksklusivisme.

Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa media populer juga memberikan ruang yang luas bagi munculnya wacana keagamaan yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer (Campbell & Tsuria, 2021). Topik-topik seperti toleransi antarumat beragama, relasi gender dalam Islam, hingga kritik terhadap radikalisme, kini dapat dijangkau secara luas melalui media digital. Dengan bahasa yang lebih santai, pendekatan yang dialogis, dan gaya penyampaian yang ringan, media sosial justru bisa menjadi jembatan efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks ini, media berpotensi menjadi medan pertarungan makna antara berbagai arus pemikiran keagamaan, di mana otoritas dan ideologi saling bertemu, bersaing, bahkan bertentangan. Maka, yang dibutuhkan bukan sekadar literasi agama, tetapi juga literasi media agar masyarakat mampu menilai, memilah, dan memaknai sendiri setiap pesan yang mereka terima.

Salah satu contoh konkret dari peran media populer dalam membentuk wacana keagamaan dapat ditemukan dalam serial *Bidaah* yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui karakter Walid

Muhammad Mahdi Ilman yang memanipulasi simbol-simbol religius demi kepentingan pribadi, Bidaah merepresentasikan bagaimana kekuasaan spiritual dapat dibangun secara simbolik dan dipertahankan melalui retorika yang meyakinkan. Serial ini kemudian menjadi bahan diskusi di berbagai platform digital, dari forum daring hingga media sosial, dan memunculkan berbagai interpretasi serta kritik terhadap praktik keagamaan yang bersifat eksklusif dan otoriter. Respon masyarakat terhadap serial ini menunjukkan bahwa budaya populer bukan hanya alat hiburan, tetapi juga medium reflektif yang mampu menggugah kesadaran kritis terhadap isu-isu sensitif dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, Bidaah menjadi contoh nyata bagaimana narasi keagamaan dalam media populer dapat memperkuat literasi publik sekaligus membuka ruang dialektika sosial terkait otoritas, kebenaran, dan resistensi terhadap penyimpangan.

Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alat Baca Sosial

Memahami relasi antara individu dan struktur sosial merupakan langkah penting dalam kajian sosiologi. Teori strukturasi Anthony Giddens hadir sebagai jembatan antara dua kutub pemikiran besar dalam sosiologi: determinisme struktural dan agensi individu. Giddens menolak pandangan yang melihat manusia hanya sebagai produk dari struktur sosial yang mapan, sekaligus menolak ide bahwa manusia sepenuhnya bebas mencipta realitas sosial tanpa pengaruh dari sistem yang ada. Ia mengemukakan bahwa struktur dan tindakan bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam hubungan dialektis yang tidak dapat dipisahkan. Konsep inilah yang Giddens sebut sebagai *duality of structure*, yakni struktur yang diciptakan melalui tindakan manusia, dan pada saat yang sama juga membentuk tindakan tersebut dalam suatu proses yang berulang dan reflektif (Khasri, 2021).

Teori strukturasi menjelaskan bahwa struktur sosial bukan sesuatu yang statis dan berada di luar manusia, melainkan bersifat dinamis karena terus-menerus diciptakan, direproduksi, bahkan diubah melalui tindakan sosial sehari-hari. Struktur dalam hal ini dipahami sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang berfungsi sekaligus sebagai batas dan peluang bagi individu untuk bertindak di dalam masyarakat (Khasri, 2021). Menurut Giddens, struktur bukanlah "sesuatu" yang berada di atas manusia, melainkan hadir dalam bentuk modalitas, yaitu aturan-aturan dan sumber daya yang dimediasi oleh ruang dan waktu sosial. Melalui pemahaman ini, struktur sosial tidak hanya dilihat sebagai kekuatan represif, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan terjadinya tindakan sosial yang bermakna (Khasri, 2021).

Lebih lanjut, Giddens membedakan tiga jenis struktur dalam sistem sosial, yaitu signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Signifikasi berhubungan dengan bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui simbol dan bahasa dalam interaksi sosial. Legitimasi mencakup norma dan nilai moral yang mengatur apakah suatu tindakan dianggap sah dalam masyarakat atau tidak. Sementara dominasi berhubungan dengan distribusi kekuasaan dan penguasaan atas sumber daya, baik dalam bentuk otoritas maupun kepemilikan. Ketiga bentuk struktur ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk sistem sosial yang kompleks, dan terus direproduksi oleh tindakan aktor di dalamnya. (Achmad, 2020) Konsepsi ini memperlihatkan bahwa struktur bukan hanya sesuatu yang "membatasi", tetapi juga menjadi sarana yang dipakai aktor dalam bertindak dan berinteraksi secara sosial.

Dalam kerangka teori strukturasi, manusia diposisikan sebagai agensi yang memiliki kemampuan reflektif untuk bertindak dan mengevaluasi tindakannya secara sadar. Giddens menyebut proses ini sebagai *reflexive monitoring of action*, yaitu praktik di mana individu secara terus-menerus memantau dan merevisi perilaku mereka dalam konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial bukan hasil dari determinasi belaka, melainkan buah dari kesadaran reflektif yang aktif. Setiap tindakan selalu berpotensi untuk mereproduksi struktur yang ada atau menciptakan perubahan terhadapnya (Khasri, 2021). Oleh karena itu, teori strukturasi membuka ruang yang sangat luas bagi pemahaman terhadap perubahan sosial yang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan struktural, tetapi juga oleh kapasitas agensi individu dalam memaknainya.

Pendekatan ini menyatukan level mikro dan makro dalam analisis sosial, yang selama ini sering dipisahkan secara tegas dalam tradisi sosiologi klasik. Dalam pandangan Giddens, tindakan individu sehari-hari yang tampak sederhana pun memiliki andil dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial makro. Sebaliknya, struktur-struktur besar seperti sistem hukum, institusi politik, atau norma budaya menyediakan kerangka bagi individu untuk bertindak dan berinteraksi. Hubungan ini bersifat timbal balik dan dinamis, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah. Hal ini pula yang membuat teori strukturasi sangat relevan dalam memahami dinamika kehidupan sosial kontemporer karena pemikiran Giddens diambil berdasarkan pijakan kritik perkembangan ilmu sosial tradisional sekaligus mengembangkan teori baru untuk dapat menjelaskan realitas social (Achmad, 2020).

Meski demikian, teori strukturasi tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa Giddens kurang memberikan penekanan pada dimensi ideologis dan hegemonik yang mempengaruhi produksi makna, khususnya dalam konteks media massa yang sarat kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, dalam membaca kontestasi wacana religius di media populer, teori ini perlu dilengkapi dengan perspektif media studies atau analisis ideologi agar lebih tajam dalam melihat relasi kuasa yang tersembunyi di balik proses strukturasi.

Membaca Serial Bidaah dengan Teori Strukturasi

Bidaah menghadirkan karakter Walid Muhammad Mahdi Iman sebagai contoh nyata bagaimana agen sosial memanfaatkan struktur keagamaan untuk membangun kekuasaan. Ia memanipulasi simbol-simbol religius seperti klaim sebagai Imam Mahdi, penggunaan jargon jihad, serta ritual-ritual pseudo-Islam demi menciptakan struktur sosial baru di lingkup kelompoknya. Walid tidak menciptakan aturan dari nol, melainkan mengambil norma dan ajaran agama yang sudah mapan, lalu membelokkannya agar selaras dengan ambisinya (Achmad, 2020). Inilah proses reproduksi struktur secara selektif, di mana agen memanfaatkan kerangka struktur yang ada sebagai alat dominasi. Pengikut Walid menerima struktur itu karena dibungkus dengan retorika keimanan yang familiar, sehingga batas antara kebenaran dan penyimpangan menjadi kabur (Aminudin dkk., 2023)

Meski demikian, serial ini juga memperlihatkan bahwa agen sosial tidak selalu bersikap patuh atau tunduk sepenuhnya pada struktur yang menaunginya. Tokoh Baiduri menjadi representasi agen yang secara reflektif meninjau kembali realitas sosial dan keagamaan di sekitarnya. Ia mulai mempertanyakan otoritas Walid yang selama ini dianggap tak terbantahkan oleh anggota kelompok. Pergulatan batin muncul ketika ajaran-ajaran yang diterima bertolak belakang dengan suara hati nuraninya, menimbulkan kegelisahan mendalam yang memaksa dirinya untuk berpikir kritis. Proses ini memunculkan kesadaran baru bahwa kebenaran struktur yang selama ini dianggap mutlak ternyata bisa bersifat relatif dan layak untuk dipertanyakan. Berbekal kesadaran kritis tersebut, Baiduri mulai melakukan tindakan resistensi, meskipun dalam lingkup kecil, dengan berani mempertanyakan praktik-praktik manipulatif yang terjadi di dalam kelompoknya. Sikap kritis ini menjadi contoh konkret bagaimana seorang agen memiliki kapasitas untuk tidak hanya mereproduksi ulang struktur, tetapi juga berpotensi mendekonstruksi dan mengubahnya sesuai dengan pengalaman, refleksi, dan kesadaran personal yang terus berkembang (Diniaty dkk., 2021).

Selain di lingkup internal kelompok, proses strukturasi juga berlangsung di ruang media sosial tempat serial ini dibahas secara luas. Kutipan-kutipan Walid yang viral, seperti "Pejamkan mata, bayangkan muka Walid," menjadi simbol baru yang dimaknai ulang oleh publik sebagai sindiran terhadap kultus individu. Fenomena ini adalah contoh bagaimana masyarakat sebagai agen kolektif turut serta dalam proses strukturasi makna religius. Di sini, masyarakat tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi aktif memproduksi tafsir baru yang berlawanan dengan struktur penyimpangan yang ditampilkan dalam serial (Nugroho dkk., 2023). Media sosial menjadi medan di mana struktur keagamaan yang semula dimonopoli oleh aktor seperti Walid diurai, dikritik, dan direkonstruksi oleh audiens luas.

Proses strukturasi semakin terlihat ketika respons terhadap serial *Bidaah* melahirkan kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi agama. Diskusi-diskusi publik mengenai penyimpangan ajaran, otoritas keagamaan palsu, hingga bahaya fanatisme menjadi bukti bahwa struktur sosial keagamaan tidak bersifat final. Tindakan agen-agen baru di ruang publik, mulai dari ulama moderat hingga generasi muda, secara perlahan mendorong perubahan cara pandang terhadap isu bid'ah dan kesesatan (Jones & Karsten, 2008). Ini memperlihatkan bahwa reproduksi dan perubahan struktur sosial berjalan bersamaan, seiring dengan interaksi dinamis antara agen yang reflektif dan struktur yang fleksibel. Serial *Bidaah* menjadi jembatan yang memperlihatkan secara konkret bagaimana relasi antara agen dan struktur berlangsung dalam kehidupan nyata, melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan realitas masyarakat.

Refleksi dan Implikasi Sosial Keagamaan

Fenomena penyimpangan keagamaan seperti yang digambarkan dalam serial *Bidaah* membuka ruang refleksi mendalam tentang kerentanan masyarakat terhadap narasi-narasi keagamaan yang dimanipulasi oleh figur otoritatif. Refleksi ini penting karena menunjukkan bahwa agama, di satu sisi, dapat menjadi sumber moralitas dan kedamaian, namun di sisi lain juga dapat dijadikan alat dominasi ketika makna dan simbol-simbolnya direduksi untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Struktur keagamaan, sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan strukturasi Anthony Giddens, tidaklah bersifat tetap, melainkan senantiasa diproduksi dan direproduksi melalui tindakan sosial. Maka, ketika simbol agama direbut oleh aktor-aktor seperti tokoh Walid dalam *Bidaah*, masyarakat perlu memiliki kesadaran kritis untuk menilai kembali relasi antara ajaran agama dan manifestasi kekuasaan (Rosa dkk., 2022).

Implikasi sosial dari narasi penyimpangan ini tampak dalam meningkatnya kesadaran publik akan pentingnya literasi keagamaan yang inklusif dan terbuka. Serial ini tidak hanya menyentil praktik manipulasi agama, tetapi juga memicu diskusi tentang siapa yang layak menjadi rujukan dalam urusan spiritual. Peran media populer dalam membentuk opini publik tentang apa yang dianggap sebagai "ajaran benar" atau "menyimpang" memperlihatkan bahwa media bukan sekadar alat hiburan, tetapi arena ideologis yang berpengaruh besar dalam menentukan arah wacana keagamaan (Jakiyudin, 2023). Dengan demikian, media sosial tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi turut membentuknya melalui mekanisme viralitas, parodi, dan diskusi daring yang berkembang luas di masyarakat (Suryadi & Anwar, 2024).

Dari sudut pandang sosial keagamaan, serial ini memperlihatkan perlunya memperkuat pendekatan keagamaan yang berbasis pada rasionalitas, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat yang hanya mengandalkan simbol dan otoritas karismatik tanpa verifikasi kritis sangat rentan terjebak dalam jebakan spiritual palsu. Oleh karena itu, perlu ada intervensi dari lembaga keagamaan, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman agama yang sehat (Achmad, 2024), melalui kurikulum moderat serta pembinaan tokoh agama yang berintegritas (Kosasih, 2019). Selain itu, kolaborasi antara tokoh agama, akademisi, dan pegiat media digital juga menjadi kunci untuk menyebarkan narasi-narasi keislaman yang kontekstual dan bebas dari eksploitasi kekuasaan.

Implikasi lebih luasnya, fenomena seperti *Bidaah* mencerminkan pentingnya mengembangkan literasi ganda: literasi agama dan literasi media. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk warga yang tidak hanya religius secara ritualistik, tetapi juga reflektif dalam memahami konteks sosial ajaran yang mereka yakini. Dengan adanya kesadaran ini, masyarakat diharapkan tidak mudah terpolarisasi atau dieksploitasi oleh narasi ekstrem yang menggunakan label agama sebagai tameng. Maka, pembangunan ketahanan ideologi bangsa tak cukup hanya melalui pendekatan hukum, tetapi juga melalui penguatan kesadaran kritis kolektif dalam menghadapi manipulasi simbolik berbasis agama (Ulum & Rozi, 2023).

SIMPULAN

Serial *Bidaah* menghadirkan narasi fiksi yang mencerminkan realitas sosial mengenai penyimpangan ajaran dan manipulasi otoritas keagamaan. Melalui pendekatan teori strukturasi

Anthony Giddens, dapat dipahami bahwa penyimpangan tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari proses reproduksi struktur oleh agen-agen sosial yang memiliki intensionalitas. Tokoh Walid Mahdi memanfaatkan simbol-simbol religius untuk membentuk struktur sosial yang otoriter, sedangkan tokoh Baiduri merepresentasikan agensi reflektif yang mampu menantang dan mendekonstruksi dominasi tersebut.

Serial ini juga memperlihatkan bahwa proses strukturasi tidak terbatas dalam komunitas internal, tetapi menjalar ke ruang media sosial sebagai arena resistensi makna. Masyarakat sebagai agen kolektif turut terlibat dalam pembongkaran struktur makna keagamaan melalui kritik dan reinterpretasi digital. Dengan demikian, struktur sosial keagamaan bersifat dinamis, dan perubahan sosial sangat ditentukan oleh interaksi reflektif antara agen dan struktur.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami praktik keagamaan kontemporer, terutama yang termanifestasi dalam budaya populer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mendorong literasi keagamaan dan media yang lebih kritis di tengah masyarakat. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai relasi antara media populer dan konstruksi otoritas keagamaan dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52-63.
- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), Article 2.
- Aminudin, C., Nugroho, P., & Sutrisno, A. (2023). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *Humaniorum*, 1(4), 110–115.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Hilalludin, H. (2025). Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 40-54.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A Theory Of The Media As Agents Of Religious Change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Jakiyudin, A. H. (2023). Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 17(1)
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129-148.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2.
- Mpofu-Mketwa, T. J., & and de Wet, J. P. (2024). Giddens, Sen and IsiXhosa-Speaking Women Traders: Theoretical Grafting to Enhance Analysis. *South African Review of Sociology*, 54(2), 145–163.
- Mujayapura, M. R. R., Komariah, S., & Kosasih, A. Budaya Populer Bernuansa Islami sebagai Solusi untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Kalangan Mahasiswa Di Era Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(2), 142-152.
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2023). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana

- Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *Jurnal Humaniorum: Jurnal Hukum Dan Ilmu Sosial*, 1.
- Rosa, E. M., Puspita, M., Mutaqin, R. S., & Ali, Z. Z. (2022). Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 175–196.
- Saprillah, S., Juhannis, H., Said, N., & Al-Rasyid, H. H. (2020). Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban. *Al-Qalam*, 26(1), Article 1.
- Stones, R. (2017). *Structuration Theory*. Bloomsbury Publishing.
- Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), Article 1.
- Syarif, Z., Hannan, A., & Sulaeman, M. (2023). New Media dan Representasi Budaya Islam Populer di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), Article 2.
- Ulum, A. B., & Rozi, S. (2023). Penyimpangan Nilai-Nilai Islam Dalam Bermedia Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto). *Philosophiamundi*, 1(1).
- Wahyuni, R., Aprilia, T. B., & Mardinova, R. (2025). Penistaan Agama oleh Pesantren Al- Zaytun: Kajian Hukum Pidana dan Pengaturan Hukum di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(02).